

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya dan masyarakat yang majemuk. Sebagai masyarakat yang majemuk, keragaman tersebut tersimpan dalam kebudayaan daerah dari berbagai suku bangsa dengan ciri khas dan keunikan masing-masing. Kebudayaan itu meliputi berbagai aspek kehidupan yang dipelajari oleh manusia sebagai bagian dari masyarakat. Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang dapat merefleksikan kondisi kehidupan dan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Kesenian adalah identitas bagi pemiliknya, apabila kesenian itu berada pada suatu daerah maka kesenian itu milik daerah. Setiap daerah memiliki kesenian yang menjadi identitas daerah tersebut, misalnya Jawa Barat dengan kesenian Angklungnya, Bali dengan Tari Kecaknya, dan Banten dengan kesenian Debusnya.

Banten selain terkenal dengan kesenian Debusnya, ternyata memiliki berbagai macam kesenian tradisional dengan potensi seni budaya yang patut dibina dan dikembangkan terutama untuk menentukan identitas daerah dan perkembangan pariwisata. Dalam perkembangannya kesenian di Banten ada yang khas mencerminkan kepercayaan dan budaya masyarakat setempat seperti Angklung Buhun, Dogdog Lojor, Bendrong Lesung, dan Dodod. Di sisi lain ada kesenian khas masyarakat Banten yang dipenetrasi oleh keyakinan agama seperti Debus, Rudat, Silat Patingtung, dan Beluk. Jenis kesenian lain tidak terlepas dari pengaruh unsur agama Islam seperti Dzikir Saman, Terbang Gede, Rampak Bedug, Qasidah, Yalail serta Marhaban. Selain itu, ada kesenian masyarakat Banten yang merupakan hasil akulturasi dari budaya luar dan hidup di wilayah tertentu dalam bentuk asalnya seperti Topeng Banjet, Gambang Kromong, Cokek serta Tayuban.

Kesenian yang mencerminkan kepercayaan leluhur dan budaya masyarakat setempat di Provinsi Banten umumnya masih ditemukan dimasyarakat agraris, seperti kesenian Dodod di Kabupaten Pandeglang. Kesenian Dodod merupakan kesenian tradisional yang menggambarkan kegiatan masyarakat ketika menanam padi. Tampilan seni pertunjukan kesenian ini merupakan perpaduan antara gerak tari *ngalage* (menari bersama) dan musik. Gerak tari sederhana tersebut diiringi oleh irama musik dari seperangkat alat musik rakyat yang terdiri atas beberapa angklung dan bedug dodod. Kesenian tradisional yang menggambarkan masyarakat agraris ini berkembang secara turun-temurun dan mengalami perkembangan dari masa ke masa. Hal ini terkait dengan sifat dari kesenian itu sendiri, yaitu kesenian merupakan unsur kebudayaan yang selalu kreatif dan dinamis. Perubahan yang terjadi dalam kesenian, tentu saja berlangsung dalam proses yang panjang, bertahap dan berkembang sesuai lingkungannya. Perkembangan yang terjadi dalam kesenian ini, tidak terlepas dari pengaruh masyarakat sebagai penduduknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Kayam (1981:38-39) menjelaskan sebagai berikut:

Kesenian tidak akan pernah lepas dari masyarakat. Sebagai bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan demikian juga kesenian, mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi.

Saat ini kesenian Dodod dapat kita temukan di tiga kecamatan di Kabupaten Pandeglang, di antaranya Kecamatan Saketi, Kecamatan Pulosari dan Kecamatan Jiput. Di kecamatan lain diperkirakan telah punah. Kesenian ritual ini diperkirakan muncul pada abad ke-16, keberadaan kesenian ini terkait erat dengan penyelenggaraan upacara tanam, saat panen dan menyimpan padi di *leuit* (lambung padi).

Selain sebagai sarana pemujaan kepada Sang Hyang Dewi Sri (Dewi Padi), penyelenggaraan upacara juga dipercaya masyarakat sebagai penolak bala dari

gangguan makhluk halus. Rangkaian upacara tersebut meliputi *tetanen*, yaitu upacara saat mengawali tanam padi. *Rasulan*, yaitu upacara saat padi berbuah muda dan *ngalaksa*, yaitu upacara saat panen dan menyimpan padi di lumbung. Selain sebagai pertunjukan rakyat, kesenian Dodod dapat digolongkan sebagai seni komunal yaitu kesenian yang penyajiannya melibatkan partisipasi masyarakat secara luas. Menurut Dibia, dkk (2006: 51-52) menjelaskan seni komunal pada intinya merupakan kesenian yang dimiliki oleh orang banyak atau suatu masyarakat dan ditunjukan untuk kepentingan kolektif anggota masyarakat itu sendiri. Seni komunal dapat diartikan sebagai kesenian yang merupakan milik kolektif dari warga masyarakat kampung dan desa atau kelompok etnis. Seni komunal ini tidak hanya memiliki nilai estetika dan hiburan, melainkan nilai sosial, yaitu adanya interaksi sosial antar masyarakat dalam suatu seni komunal.

Seiring dengan berkembangnya globalisasi, hal ini menimbulkan dampak bagi segala sendi kehidupan masyarakat. Sebagai salah satu dari unsur kebudayaan, kesenian tidak luput dari pengaruh globalisasi tersebut, pesatnya teknologi dan komunikasi menyebabkan berkurangnya minat masyarakat terhadap kesenian tradisional, sehingga pementasan dari seni-seni tradisi menuntut penyesuaian dengan selera masyarakat yang berubah tersebut. Permasalahan tersebut kemudian menyebabkan semakin tersisihkannya seni tradisional di masyarakat.

Tersisihkannya kesenian tradisional, seperti aset budaya daerah dapat terjadi apabila masyarakat pendukungnya tidak mempunyai keinginan untuk melestarikan kesenian tersebut. Demikian juga dengan kesenian Dodod, sebagai suatu seni tradisional yang berada di Kabupaten Pandeglang, keberadaan seni Dodod ini mulai mengalami tantangan yaitu harus bersaing dengan seni modern. Keberadaan seni modern mulai berkembang secara pesat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kenyataannya, keberadaan kesenian Dodod sebagai warisan budaya, belum banyak dikenal oleh masyarakat. Kesenian Dodod mengalami pasang surut akibat

kemajuan zaman. Munculnya kesenian-kesenian modern, menyebabkan apresiasi masyarakat terhadap kesenian ini lambat laun memudar. Terutama di kalangan generasi muda yang kurang peduli dan tidak mempunyai keinginan untuk meneruskan dan mengembangkan serta melestarikan keberadaan atau eksistensi dari seni tradisional Dodod ini.

Kesenian Dodod apabila terus dikembangkan dan diperkenalkan keberadaannya kepada masyarakat luas dapat menjadi sebuah ciri khas Kabupaten Pandeglang dan dapat menjadi sebuah objek wisata budaya atau atraksi budaya yang ada di Kabupaten Pandeglang. Keberadaan kesenian atau kebudayaan daerah harus dilestarikan keberadaannya tidak hanya oleh pelaku atau pendukung kebudayaan tersebut, tetapi juga perlu dukungan dari berbagai pihak seperti pemerintah terkait. Hal ini menyebabkan perlu adanya pelestarian terhadap kesenian Dodod sebagai warisan dari generasi sebelumnya. Menurut Oka A. Yoeti (1986:46) menjelaskan, bahwa:

Mungkin ini adalah suatu alasan mengapa orang-orang sadar bahwa seni tradisional itu perlu dipelihara dan mengapa perlu dilestarikan, karena telah diyakini bahwa seni budaya merupakan unsur dalam menentukan ciri suatu bangsa.

Berdasarkan permasalahan di atas, keberadaan Dodod sebagai salah satu kekayaan budaya yang dimiliki sangat berharga untuk dilestarikan. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh guna mengkaji keberadaan atau perkembangan kesenian Dodod yang terdapat di Kabupaten Pandeglang. Dengan adanya penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber mengenai sejarah kesenian Dodod di Kabupaten Pandeglang.

Kajian-kajian yang membahas mengenai kesenian Dodod belum banyak dilakukan oleh kaum akademis. Sebagai seorang putra daerah Pandeglang, penulis tertarik untuk mengkaji sejarah lokal yang ada di Kabupaten Pandeglang. Adanya penelitian ini dapat memberikan suatu pengetahuan baru tentang kesenian yang berada di Kabupaten Pandeglang, serta menambah pengetahuan tentang budaya

yang berada di Banten. Secara umum, masyarakat Kabupaten Pandeglang sendiri kurang mengetahui keberadaan seni tradisional ini. Kesenian yang nyaris punah ini muncul kembali akibat adanya usaha-usaha para senimannya dalam mempertahankan eksistensinya. Penulis juga melihat bahwa secara keseluruhan kajian mengenai pengaruh globalisasi terhadap eksistensi kesenian lokal berusaha menjelaskan pengaruh globalisasi yang ditandai dengan semakin majunya sistem komunikasi dan informasi, berdampak terhadap berubahnya minat dan kebutuhan masyarakat terhadap seni yang akhirnya dapat menghambat kelangsungan kesenian tradisional itu sendiri. Selain itu, kesenian Dodod sebagai warisan budaya dihadapkan dengan munculnya kesenian-kesenian modern. Melihat kesenian tersebut, penelitian ini diharapkan sebagai salah satu cara untuk melestarikan kesenian ini.

Realita seperti itulah yang membuat penulis berusaha mengisi kekosongan itu dengan mengkaji lebih dalam mengenai kesenian Dodod, dengan melihat beberapa faktor yang dapat menghambat terhadap pelestarian nilai-nilai dalam kesenian ini yang ditujukan untuk melihat perkembangan kesenian ini. Selanjutnya dikaitkan dengan peranan manusia, dalam hal ini semua pihak termasuk seniman sebagai ujung tombak pelestari kesenian maupun masyarakat sebagai penyandang, pemerintah selaku lembaga yang membimbing serta mengawasi perkembangannya, terutama kaitannya dengan pengaruh globalisasi yang semakin pesat.

Penelitian ini difokuskan pada tahun 1976-2009 untuk melihat dinamika perkembangan yang terjadi pada kesenian tradisional Dodod ini. Tahun 1976 kesenian Dodod mulai dipentaskan di luar daerah Pandeglang seperti ditampilkan di TVRI Bandung dan TVRI Jakarta, yang saat itu dipentaskan oleh grup Seni Dodod Sanghyang Sri Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang. Selain itu, tahun 1976 merupakan bagian dari era globalisasi yang turut bersinggungan dengan kesenian tradisional, khususnya kesenian Dodod di Kabupaten Pandeglang. Oleh karena itu, para seniman Dodod berusaha bertahan menyesuaikan kemajuan

**M Maman Sumaludin, 2018**

**PERKEMBANGAN KESENIAN DODOD**

**DI KABUPATEN PANDEGLANG TAHUN 1976-2009**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

zaman dengan berupaya mengembangkan kesenian tersebut. Sehingga pada tahun 2009, setelah para seniman Dodod mendatangi para tokoh agama sekitar Kecamatan Saketi untuk mengetahui tanggapan tentang kesenian *buhun* ini dalam pandangan agama Islam, kesenian Dodod dalam upacara ritual ini dialihkan menjadi bentuk tasyakuran atas nikmat yang telah diberikan Tuhan. Dengan demikian, para seniman Dodod lebih leluasa mewariskan kesenian ini secara formal ke sekolah-sekolah di sekitar tempat kesenian ini berada seperti di Desa Mekar Wangi Kecamatan Saketi. Kesenian ini dimasukkan dalam kurikulum, baik dalam mata pelajaran seni budaya, muatan lokal dan ekstrakurikuler.

Berdasarkan alasan di atas, maka eksistensi Dodod perlu dilestarikan dan dipertahankan sebagai sebuah ciri masyarakat. Agar lebih dikenal keberadaannya oleh masyarakat yang akhirnya dapat menumbuhkan kesadaran betapa pentingnya sebuah tradisi lokal yang mengandung nilai-nilai sosial dan budaya bagi masyarakat. Dengan alasan tersebut penulis mencoba mengkaji lebih dalam mengenai kesenian Dodod yang berada di wilayah Pandeglang, maka penulis mengambil judul *Perkembangan Kesenian Dodod Di Kabupaten Pandeglang Tahun 1976-2009*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan ini adalah “Bagaimana perkembangan Kesenian Dodod di tengah arus globalisasi?”. Untuk memudahkan dan mengarahkan dalam pembahasan maka penulis mengidentifikasikan permasalahan tersebut kedalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan Kesenian Dodod di Kabupaten Pandeglang tahun 1976-2009?
2. Faktor-faktor apa saja yang dapat menghambat perkembangan kesenian Dodod di Kabupaten Pandeglang?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat dan seniman terhadap keberadaan Kesenian Dodod di Kabupaten Pandeglang?

M Maman Sumaludin, 2018

PERKEMBANGAN KESENIAN DODOD  
DI KABUPATEN PANDEGLANG TAHUN 1976-2009

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Bagaimana upaya seniman, pemerintah dan masyarakat dalam pelestarian Kesenian Dodod di Kabupaten Pandeglang agar dapat bertahan di tengah arus globalisasi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok pemikiran di atas, terdapat tujuan yang hendak dicapai oleh penulis secara umum dan khusus. Secara umum penelitian dilakukan untuk menambah khazanah penulisan karya ilmiah sejarah, terutama sejarah lokal dan sejarah kebudayaan. Sedangkan tujuan khusus dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan keberadaan Kesenian Dodod di wilayah Kabupaten Pandeglang tahun 1976-2009.
2. Mengungkapkan faktor-faktor apa saja yang dapat menghambat perkembangan kesenian Dodod di Kabupaten Pandeglang.
3. Mendeskripsikan tanggapan masyarakat dan seniman terhadap keberadaan Kesenian Dodod di Kabupaten Pandeglang.
4. Memaparkan upaya-upaya pelestarian Kesenian Dodod di Kabupaten Pandeglang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan bermanfaat untuk berbagai pihak, baik penulis, seniman Dodod, pemerintah, khalayak umum dan sebagainya. Secara rinci manfaat penelitian tersebut antara lain:

1. Untuk menambah khazanah sejarah Kesenian Dodod, terutama sejarah lokal dan sejarah kebudayaan
2. Dokumentasi budaya lokal, adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan informasi mengenai kesenian daerah, khususnya kesenian Dodod yang berkembang di Kabupaten Pandeglang.

3. Untuk pendidikan, adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau pengetahuan dalam mata pelajaran muatan lokal, seni budaya dan sejarah di sekolah khususnya di Kabupaten Pandeglang.

#### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi disesuaikan dengan buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang diterbitkan oleh UPI. Sistematika penulisan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang masalah yang menguraikan hal-hal umum yang menjadikan perkembangan kesenian Dodod di Kabupaten Pandeglang layak untuk dijadikan sebuah penelitian. Untuk memperinci dan membatasi permasalahan agar tidak melebar maka dicantumkan perumusan dan pembatasan masalah sehingga permasalahan dapat dikaji dalam penulisan skripsi. Selanjutnya pada bab ini dicantumkan tujuan penelitian penulis dan manfaat penelitian. Pada bagian akhir dari bab ini akan dimuat tentang struktur organisasi yang akan menjadi kerangka dan pedoman penulisan skripsi.

Pada Bab II Kajian Pustaka ini akan dipaparkan mengenai konsep-konsep yang relevan yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian. Selain itu, di sini akan dijelaskan pula tentang penelitian-penelitian atau kajian-kajian yang sebelumnya berhubungan dengan topik yang diteliti dalam penelitian penulis.

Bab III Metode Penelitian adalah bab yang berisikan mengenai kegiatan-kegiatan dan cara-cara yang dilakukan dalam penelitian skripsi. Metode yang digunakan tentu adalah metode penelitian sejarah, di mana langkah-langkahnya terbagi menjadi heuristik atau pengumpulan sumber, kritik terhadap sumber yang telah dikumpulkan, interpretasi sumber, hingga ke tahap penulisan atau historiografi. Dari setiap langkah yang ditempuh nantinya akan dipaparkan lebih rinci lagi sesuai dengan keadaan di lapangan.

Bab IV Transformasi Budaya Kesenian Dodod Pada Masyarakat Kabupaten Pandeglang Tahun 1976-2009. Bab ini berisikan deskripsi mengenai perkembangan kesenian Dodod di Kabupaten Pandeglang. Penulisan disesuaikan



dengan pertanyaan penelitian yang sebelumnya telah diajukan dalam rumusan dan batasan masalah. Yakni keberadaan dan transformasi budaya pada kesenian Dodod serta masyarakat pendukungnya, tanggapan masyarakat serta upaya yang dilakukan untuk melestarikan keberadaan kesenian Dodod di Kabupaten Pandeglang.

Dalam Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi, dipaparkan beberapa kesimpulan sebagai jawaban pertanyaan yang diajukan serta sebagai inti dari pembahasan bab-bab sebelumnya. Menguraikan hasil-hasil temuan peneliti tentang permasalahan yang dikaji pada penulisan skripsi ini. Serta memberikan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan.